

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSATAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Kualitas Audit**

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2012:47) menjelaskan bahwa pengertian kualitas audit adalah adalah Suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya.

Sedangkan Pengertian Kualitas Audit menurut Mulyadi (2014:43) yaitu Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan.

Kualitas audit berarti untuk memperlihatkan bagaimana cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Dan auditor juga harus memperhatikan prosedur serta etika dalam melaksanakan prosedur audit.

##### **2.1.2 Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas seseorang melalui kemampuan untuk mengendalikan emosi untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Termasuk mengontrol diri dalam merespon suatu hal yang dihadapi.

Menurut Goleman, (2015:11) Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti mampu untuk memotivasi diri sendiri dan bertindak gigih/bertahan menghadapi keadaan-keadaan yang frustrasi; mengendalikan dorongan hati/rangsangan dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak dan rencana seketika untuk mengatasi suatu masalah. Akar kata emosi adalah *movere* yang artinya menggerakkan, bergerak, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Goleman, 2015: 7).

Kehidupan emosi memang merupakan wilayah yang dapat ditangani dengan keterampilan-keterampilan yang lebih tinggi atau lebih rendah, dan membutuhkan keahlian tersendiri (Goleman 2015:43). Emosi atau perasaan merupakan suasana psikis atau suasana batin yang dihayati seseorang pada suatu saat.

### **2.1.3 Aspek - Aspek Kecerdasan Emosional**

Hingga saat ini belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Ahli-ahli psikologi seperti Sternberg dan Salovey telah menganut pandangan kecerdasan yang lebih luas, berusaha menemukan kembali dalam kerangka apa yang dibutuhkan manusia meraih sukses dalam kehidupannya. Goleman, (2015: 56) menjelaskan terdapat beberapa aspek-aspek kecerdasan emosional yakni sebagai berikut:

#### **a. Mengenali Emosi Diri**

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional, kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut John Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati.

#### **b. Mengelola Emosi**

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

#### **c. Memotivasi Diri Sendiri**

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan untuk berkreasi. Motivasi menurut Myres dalam (Lusiawati, 2013: 171) adalah suatu kebutuhan atau keinginan yang dapat memberi kekuatan dan mengarahkan tingkah laku.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain.

e. Membina Hubungan

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Individu mampu menangani emosi orang lain membutuhkan kematangan dua keterampilan emosional lain, yaitu manajemen diri dan empati. Dengan landasan ini merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Adanya kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang lain merasa nyaman.

#### **2.1.4 Kecerdasan Intelektual**

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain. Kecerdasan intelektual atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan kecerdasan yang dibangun oleh otak kiri. Kecerdasan ini mencakup kecerdasan linear, matematik, dan logis sistematis. Pada intinya, kecerdasan intelektual/intelegensi adalah suatu kemampuan kecerdasan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah matematis dan rasional (Misbach 2010), atau kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (Boehm, 2011).

#### **2.1.5 Aspek - Aspek Kecerdasan Intelektual**

Menurut Purwanto (2013:55-56), kecerdasan intelektual manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Pembawaan Pembawaan ditentukan sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir, yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama tama di tentukan oleh pembawaan kita.
- b. Kematangan Setiap organ di tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing

masing. Anak-anak tidak dapat memecahkan soal-soal tertentu karena soal-soal itu terlampau sukar.

### **2.1.6 Kecerdasan Spiritual**

Secara terminologi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual (Wahyudi, 2010:10).

Untuk memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara efektif diperlukan kecerdasan spiritual yang menjadi landasannya. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi, sebab kecerdasan spiritual merupakan landasan dan bersumber dari dalam diri.

### **2.1.7 Aspek - Aspek Kecerdasan Spiritual**

Menurut Zohar dan Marshall (2010), aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel. Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat menghadapi beberapa pilihan.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Kemampuan individu dimana di saat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.

- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.
- g. Berpikir secara holistik. Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
- h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar menjadi pribadi mandiri. Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawankonvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

Zohar dan Marshall (2010) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto –Encephalo – Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God spot*)

Ada bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung yang disebut sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

### 2.1.8 Etika Profesi

Menurut Prakoso (2015:59), etika profesi merupakan etika sosial dalam etika khusus mempunyai tugas dan tanggung jawab kepada ilmu dan profesi yang disandangnya. Sedangkan menurut Muchtar (2016:95) etika profesi merupakan aturan perilaku yang memiliki kekuatan mengikat bagi setiap pemegang profesi.

Maka dapat disimpulkan etika profesi merupakan suatu aturan yang harus ditaati dalam hal menjalankan tanggung jawab kepada profesi yang dipegangnya. Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai auditor, bekerja di

lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan.

Auditor memiliki beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016) terdapat beberapa prinsip dasar etika profesi auditor yaitu:

1. Integritas

Prinsip integritas mewajibkan setiap Akuntan Profesional untuk bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan hubungan bisnisnya. Integritas juga berarti berterus terang dan selalu mengatakan yang sebenarnya.

2. Objektivitas

Prinsip objektivitas mewajibkan semua Akuntan Profesional untuk tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh tidak sepatasnya dari pihak lain, yang dapat mengurangi pertimbangan profesional atau bisnisnya.

3. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional mewajibkan setiap Akuntan Profesional untuk:

- a) Memelihara pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang dibutuhkan untuk menjamin klien atau pemberi kerja akan menerima layanan profesional yang kompeten;
- b) Bertindak cermat dan tekun sesuai dengan standar teknis dan profesional yang berlaku ketika memberikan jasa profesional.

4. Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan mewajibkan setiap Akuntan Profesional untuk tidak melakukan hal berikut:

- a) Mengungkapkan informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan hubungan bisnis kepada pihak di luar Kantor Akuntan atau organisasi tempatnya bekerja tanpa diberikan kewenangan yang memadai dan spesifik, kecuali jika terdapat hak atau kewajiban secara hukum atau profesional untuk mengungkapkannya;
- b) Menggunakan informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan hubungan bisnis untuk keuntungan pribadi atau pihak ketiga.

5. Perilaku Profesional

Prinsip perilaku profesional mewajibkan setiap Akuntan Profesional untuk mematuhi ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku serta menghindari setiap perilaku yang Akuntan Profesional tahu atau seharusnya tahu yang dapat mengurangi kepercayaan pada profesi.

Menurut Choiriah, (2013) kode etik IAI dibagi menjadi empat bagian beriku ini: (1) Prinsip Etika, (2) Aturan Etika, (3) Interpretasi Aturan Etika, (4) Tanya

dan Jawab. Dalam hal ini, prinsip etika memberikan kerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa professional oleh anggota. Prinsip Etika disahkan oleh Kongres IAI dan berlaku bagi seluruh anggota IAI sedangkan Aturan Etika disahkan oleh Rapat Anggota Kompartemen dan hanya mengikat anggota Kompartemen yang bersangkutan. Interpretasi etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh Pengurus Kompartemen setelah memperlihatkan tanggapan dari anggota dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, sebagai panduan penerapan Aturan Etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup penerapannya. Tanya dan jawab memberikan penjelasan atas setiap pertanyaan dari anggota Kompartemen tentang Aturan Etika beserta interpretasinya. Kode etik profesi diharapkan dapat membantu para auditor untuk mencapai mutu pemeriksaan pada tingkat yang diharapkan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dan menjadi acuan dalam penelitian kali ini yaitu :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
1	Hakim dan Amilia (2015)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor, Dan Due Profesional Care Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik di	Y : Kualitas Audit X1: Kecerdasan Intelektual X2: Kecerdasan Emosional X3: Pengalaman Auditor X4: Due Professional Care	1. Kecerdasan Intelektual berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. 2. Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. 3. Pengalaman Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. 4. Due Profesional Care tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

		Wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Selatan)		5. Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor dan Due Profesional Care secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
2	Fauzan (2016)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta)	Y : kualitas audit X1: kecerdasan emosional X2: kecerdasan spiritual X3: tekanan klien	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat pengaruh positif Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit.</li> <li>2. Terdapat pengaruh positif Kecerdasan Spiritual terhadap Kualitas Audit.</li> <li>3. Terdapat pengaruh positif Tekanan Klien terhadap Kualitas Audit.</li> <li>4. Terdapat pengaruh positif Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Tekanan Klien terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik.</li> </ol>

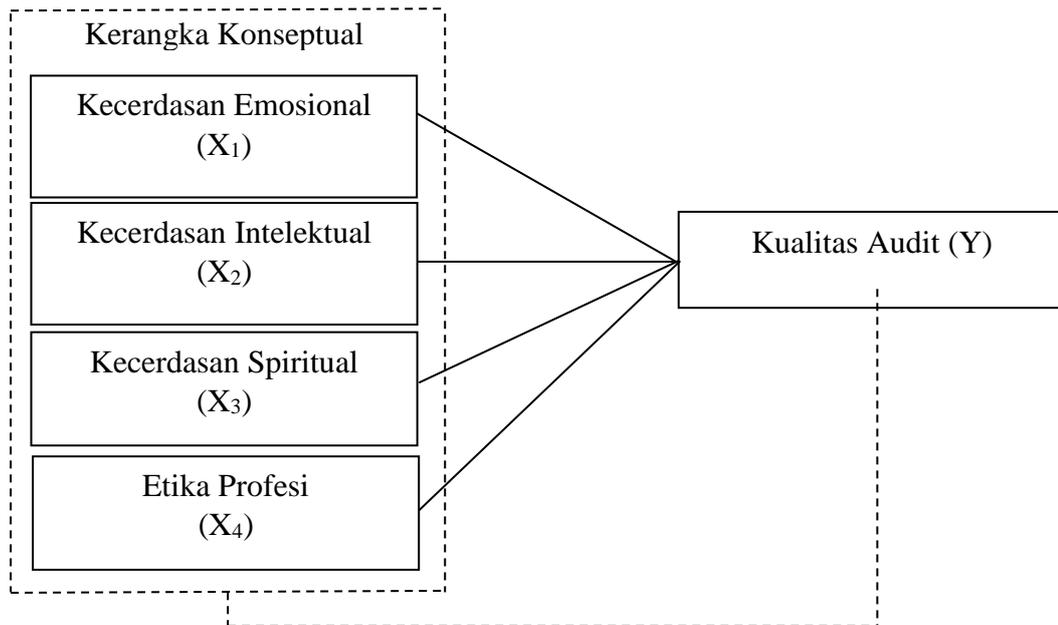
3	Wahyuni (2017)	Pengaruh Independensi, Etika Profesi Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta	Y : kualitas audit X1: Pengaruh Independensi X2: Etika Profesi X3: Integritas Auditor	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi dengan kualitas audit.</li> <li>2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara etika profesi dengan kualitas audit.</li> <li>3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara integritas dengan kualitas audit.</li> <li>4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi, etika profesi dan integritas terhadap kualitas audit.</li> </ol>
4	Kusuma (2017)	Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Independensi Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Jawa Tengah Dan Diy)	Y : Kualitas audit X1: Kecerdasan Emosional X2: Pengalaman auditor X3: Independensi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.</li> <li>2. Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.</li> <li>3. Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap hubungan antara kecerdasan emosional dengan kualitas audit.</li> <li>4. Independensi berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara pengalaman auditor dengan kualitas audit.</li> </ol>
5	Setiawan (2018)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Dan Kecerdasan Spiritual	Y : Kualitas Audit X1: Kecerdasan Emosional X2: Kecerdasan Intelektual X3: Kecerdasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.</li> <li>2. kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap</li> </ol>

		Terhadap Kualitas Audit (Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Sumatera Barat, Pekanbaru, dan Jambi)	Spiritual	kualitas audit. 3. kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
6	Ramadhan, dkk (2018)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Integritas terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)	Y : Kualitas Audit X1: Kecerdasan Emosional X2: Kecerdasan Spiritual X3: Integritas	1. Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 2. Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 3. Integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
7	Wulandari (2018)	Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalaman Kerja, Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta)	Y : kualitas audit X1: Independensi X2: Etika Profesi X3: Pengalaman Kerja X4: Integritas	1. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 4. Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sumber : data yang diolah, 2020

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan masalah yang diteliti, maka penulis mengembangkan kerangka penelitian yang dapat menggambarkan secara tepat dan ringkas objek yang akan diteliti. Berikut kerangka pemikiran yang peneliti buat sebagai berikut:



Sumber : data yang diolah, 2020

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Penelitian**

Keterangan : ——— Parsial  
 Simultan - - - - -

### 2.4 HIPOTESIS

#### 2.4.1 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit

Goleman (2015), seorang Psikolog ternama, dalam bukunya pernah mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja bukan hanya *cognitive intelligence* saja yang dibutuhkan tetapi juga *emotional intelligence* (EQ). Hal tersebut seperti yang dikemukakan Fauzan (2016) terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit yang ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,532 dan nilai signifikansi 0,000. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kusuma (2017)

bahwa kecerdasan emosional dan pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dan independensi terbukti mampu memoderasi pengaruh kecerdasan emosional dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ketrampilan emosi, kecakapan emosi, nilai dan keyakinan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor dengan arah pengaruh positif. Kinerja yang baik didalam proses audit berhubungan erat dengan bagaimana kualitas audit yang dihasilkan.

Secara khusus auditor membutuhkan EQ yang tinggi karena dalam lingkungan kerjanya auditor akan berinteraksi dengan orang banyak baik di dalam maupun di luar lingkungan kerja. EQ berperan penting dalam membentuk moral disiplin auditor. Dalam dunia kerja auditor, berbagai masalah dan tantangan yang harus dihadapi seperti persaingan yang ketat seperti tuntutan tugas, suasana kerja yang tidak nyaman, dan masalah hubungan dengan orang lain. Masalah - masalah tersebut dalam dunia kerja auditor bukanlah suatu hal yang hanya membutuhkan kemampuan intelektualnya tetapi dalam menyelesaikan masalah tersebut kemampuan emosi atau kecerdasan emosi lebih banyak diperlukan. Bila seorang auditor dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam dunia kerjanya dengan emosi yang stabil maka akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik pula.

H<sub>1</sub> : Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

#### **2.4.2 Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Kualitas Audit**

Karir dalam dunia kerja erat kaitannya dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang. Seorang pekerja yang memiliki IQ tinggi diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki IQ lebih rendah. Hal tersebut karena mereka yang memiliki IQ tinggi, lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan sehingga kemampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pekerjaannya akan lebih baik. Dalam penelitian Hakim (2015) menyimpulkan bahwa penelitian secara parsial yang dilakukan menunjukkan kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan

terhadap kualitas audit. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018) yang mengungkapkan bahwa Kecerdasan intelektual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Kecerdasan intelektual yang didasarkan tidak hanya dengan satu kemampuan yang general saja. Ada kemampuan spesifik, yaitu biasa disebut dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang, yang dapat memprediksi kinerja seseorang. Tes inteligensi dapat dipandang sebagai ukuran kemampuan belajar atau inteligensi akademik. Jika seorang auditor memiliki kecerdasan intelektual yang baik, maka mereka akan mampu memahami dan menjalankan tugasnya dengan sangat baik, dan implikasinya kinerja mereka akan baik. Tugas yang dihadapi oleh seorang auditor merupakan suatu tugas yang menuntut auditor untuk memiliki analisis dan proses berpikir rasional juga melibatkan kemampuan mental untuk menarik sebuah simpulan. Kecerdasan intelektual merupakan suatu keharusan yang wajib dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas profesional yang dibebankan kepadanya karena tugas tersebut merupakan suatu tugas yang menuntut daya analisis tinggi serta proses berpikir rasional dalam pemecahan masalah yang mungkin ditemui dalam setiap penugasan yang diterima sehingga hasilnya jika auditor memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tinggi maka kualitas dari hasil audit yang dilakukan pasti lebih baik dan maksimal.

H<sub>2</sub> : Kecerdasan intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

#### **2.4.3 Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit**

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Untuk memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara efektif diperlukan kecerdasan spiritual yang menjadi landasannya. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi, sebab kecerdasan spiritual merupakan landasan dan bersumber dari dalam diri. Pada hasil pengujian Fauzan (2016) terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Spiritual terhadap Kualitas Audit yang

ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,641 dan nilai signifikansi 0,000. Didukung dengan penelitian Ramadhan, dkk (2018) yang menyimpulkan bahwa Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Auditor memerlukan kecerdasan spiritual untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakan, setiap kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap auditor berhubungan dengan jiwa manusia untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Auditor diharuskan untuk selalu berkata jujur terhadap hasil auditnya, termasuk adanya sifat keterbukaan dari auditor dalam menjalankan tugasnya akan mampu mempertahankan kualitas auditnya, jika auditor memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka berkemungkinan tidak akan mengulangi hal buruk yang ada dimasa lalunya, semakin meningkatnya keimanan dan ketaqwaan dari auditor maka akan semakin baik kecerdasan spiritual yang dimiliki. Maka dari itu untuk dapat berhubungan dan bersosialisasi dengan baik dibutuhkan kecerdasan spiritual yang baik pula, sehingga untuk menampilkan kualitas audit yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual yang baik pula.

H<sub>3</sub> : Kecerdasan Spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

#### **2.4.4 Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit**

Etika profesi merupakan suatu aturan yang harus ditaati dalam hal menjalankan tanggung jawab kepada profesi yang dipegangnya. Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai auditor, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan.

Pada penelitian sebelumnya Wahyuni (2017) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara etika profesi dengan kualitas audit, hal ini dibuktikan dengan thitung yang lebih besar daripada t-tabel yaitu  $2,366 >$

1,663 dan nilai signifikansi sebesar  $0,020 < 0,05$ . Begitu juga penelitian Wulandari (2018) yang menyimpulkan bahwa Etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang memperoleh nilai thitung sebesar  $4,249 > t_{tabel}$  sebesar 2,04. Dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ .

H<sub>4</sub> : Etika Profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.